

## SEKULERISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh : Mursal, S.HI

### Abstrak

*Studi ini penting dikaji untuk mendalami diskursus tentang sejarah, fahaman dan konsep tentang sekulerisme tersebut, tulisan ini cuba mengkaji secara singkat pro dan kontra yang terjadi antara dua kelompok yang saling berbeza pandangan. Pada penghujungnya kajian ini secara khusus akan memfokuskan konsep dan perdebatan sekulerisme dalam perspektif Islam. Hasil yang ditemukan yaitu Konsep sekulerisme merupakan suatu konsep tatanan negara yang memisahkan diri dari peran-peran agama. Lahirnya fahaman sekulerisme ini bagi dunia Barat adalah impak dari kekerasan yang dilakukan oleh regim gereja yang berkuasa pada abad-abad pertengahan. Akibat trauma panjang mereka itu telah mengilhami lahirnya sekulerisme dalam peradaban mereka. Selain demikian, hal tersebut sangat berbeza dengan kondisi dan sikap ajaran yang ada dalam agama Islam. Sepanjang sejarahnya masyarakat Islam tidak pernah mengalami kondisi psikologi traumatik akibat berhadapan dengan kekuasaan regime Islam yang berkuasa. Konsep agama islam tidak berlebihan dalam mengatur jalannya suatu negara. Melihat fenomena tidak seharusnya ilmuan-ilmuan muslim latah dengan ajakan ilmuan barat untuk mengadopsi fahaman sekulerisme bagi dunia Islam. Malah sebaliknya para ilmuan hendaknya mendiskusikan semula bagaimana supaya beberapa negara yang mayoritas berpenduduk muslim yang sekarang ini telah menganut ideologi sekulerisme untuk kembali kepada sistem politik Islam yang asas. Selanjutnya secara bersama-sama mencari formulasi konsep politik Islam yang selari dengan perkembangan semasa.*

**Kata kunci:** *sekulerisme, islam*

## A. Pendahuluan

Isu sekulerisme adalah isu yang menjadi perbincangan hangat dalam kajian politik Islam. Isu ini mulai menghangat dan mendapat perhatian banyak ilmuwan Islam pasca keruntuhan kerajaan Turki Usmani pada tahun 1924. Penubuhan negara Republik Turki oleh Kamal At-Tartuk yang berasaskan kepada ideologi sekulerisme pada masa itu telah memicu diskusi tajam antara kelompok yang pro dan kontra.

Pro dan kontra terhadap fahaman sekulerisme ini ternyata tidak selesai dalam masa yang singkat. Malahan perdebatan kritis dengan argumentasi kuat dari masing-masing aliran terjadi sampai sekarang ini di hampir seluruh negara yang mayoritas berpenduduk muslim. Tentunya dari hasil diskusi tersebut telah memperkaya sisi konsep dan teori bagi perkembangan fahaman sekulerisme itu sendiri baik dalam perspektif mereka yang mendukung mahupun mereka yang menolaknya.

Untuk mendalami diskursus tentang sejarah, fahaman dan konsep tentang sekulerisme tersebut, tulisan ini cuba mengkaji secara singkat pro dan kontra yang terjadi antara dua kelompok yang saling berbeza pandangan. Pada penghujungnya kajian ini secara khusus akan memfokuskan konsep dan perdebatan sekulerisme dalam perspektif Islam.

## B. Pengertian Sekulerisme

Terdapat banyak pandangan yang memberikan defenisi dan argumentasi tentang sekulerisme. Tidak ada perbezaan yang signifikan antara pengertian yang diberikan oleh salah satu berbanding dengan pandangan yang lainnya. Dalam tulisan ini akan diambil beberapa pandangan sahaja sebagai representasi keseluruhan pandangan yang ada. Menurut Larry E. Shiner Sekulerisme (*secularism*) secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *saeculum* yang dalam bahasa

Inggis diterjemahkan dengan *the present age*<sup>1</sup> atau dalam bahasa Melayu dapat diertikan dengan zaman sekarang ini. Pandangan yang sama dengan Shiner di atas juga diungkapkan oleh Harvey Cox dan Robert N. Bellah yang diadopsi oleh ilmuwan muslim Indonesia yaitu Nurcholis Madjid<sup>2</sup>. Sedangkan secara terminologis pengertian sekulerisme dapat diambil dari apa yang tertulis dalam Webster Dictionary yaitu “ *a system of doctrines and practices that rejects any form of religious faith and worship*”<sup>3</sup>. Artinya sebuah sistem dari doktrin dan praktik yang menolak bentuk apapun dari keimanan dan upacara ritual keagamaan. Begitupula dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahawa istilah sekuler diertikan sebagai sesuatu yang bersifat duniawi dan kebendaan bukan bersifat keagamaan dan kerohanian.<sup>4</sup> Kesimpulannya bahawa sekulerisme dalam pengertian terminologi adalah sebuah gerakan yang menyeru kepada kehidupan duniawi yang berasaskan kebendaan. Prinsip kebendaan inilah yang selanjutnya mendorong mereka untuk menjauhkan agama dari kehidupan mereka termasuk dalam hal politik dan bernegara. Prinsip selanjutnya menjadi ideologi bersama orang-orang Barat dalam melihat relasi politik (negara) dengan agama. Bahkan ideologi tersebut bukan hanya untuk diamalkan oleh mereka sendiri, namun juga sedaya upaya cuba mereka sosialisasikan ide ini ke dalam dunia Islam.

Dalam rangka pemeribumian ke dalam dunia Islam kata sekulerisme ini diselaraskan dengan *'ilmaniyyah* atau *'almaniyyah*.<sup>5</sup> Dan ternyata hal tersebut mendapat respon dari orang-orang Arab sendiri. Di kalangan sebahagian orang Arab ada yang menerjemahkan sekularisme sebagai

---

1 Larry E. Shinner, 1974, *The Concept of Secularization in Empirical Research*, dalam William M. Newman, *The Social Meanings of Religion*, Chicago : Rand McNally College Publishing Company, hal : 304

2 Nurcholis Madjid, 1987, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, hal : 216

3 <http://www.yourdictionary.com/secular-humanism>

4 Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

5 Lihat Muhammad Qutb, 1986, *Jaahiliyyatu al-Qarni al-'Isyirin*, Daar el-Fikr, Beirut.

*'ilmaniyyah*, diambil dari akar kata *al-'ilm* (ilmu) yang mendapat akhiran "*alif*" dan "*nun*" serta "*ya*" yang menunjukkan sifat kepada ilmu. Sebagian yang lain menerjemahkannya sebagai *'almaniyyah* yang berasal dari kata *al-'alam* (alam) yang memiliki erti alam.,

Perbezaan penggunaan terjemahan ini pada hakikatnya menunjukkan bahawa istilah sekularisme yang coba diterjemahkan ke dalam bahasa Arab memang tidak mempunyai akar yang kokoh dalam pandangan hidup Islam. Oleh kerana itu beberapa ilmuan islam seperti Yusuf Al-Qardhawi dan Syed Naquib Al-Atas menolak secara tegas penyelaasan erti terjemahan-terjemahan yang disebutkan di atas.

Al-Qardhawi misalnya menyatakan bahawa menerjemahkan sekularisme sebagai *'ilmaniyyah'* tidak saja merupakan satu terjemahan yang tidak teliti, tetapi juga ia merupakan satu terjemahan yang salah, kerana perkataan sekularisme itu tidak mempunyai kaitan langsung dengan lafaz *al-'ilm* (ilmu) dan akar katanya. Beliau menambahkan lagi bahawa terjemahan perkataan asing dengan lafaz *'ilmaniyyah* ini disebabkan oleh orang-orang yang menerjemahkannya tidak memahami perkataan *al-din* dan *al-'ilm* melainkan hanya dengan ide Barat. Memang bagi orang Barat ini, agama dan ilmu mereka itu adalah saling bertentangan. Menurut Al-Qardhawi menerjemahkan sekularisme dengan *'ilmaniyyah'* dan menghubungkannya dengan ilmu adalah suatu usaha untuk menjadikannya satu makna dengan istilah *'ilmiyyah*. Oleh kerananya, menurut beliau usaha tersebut adalah suatu penipuan yang perlu dikaji semula.<sup>6</sup>

Senada dengan itu Syed Naquib Al-Attas juga mengaitkan proses penterjemahan itu dengan gagasan Barat dan para pengikut mereka. Namun bukan hanya itu, beliau bahkan menyesalkan terjemahan itu dibiarkan beredar di kalangan kaum Muslimin Arab pada hari ini. Padahal menurutnya lagi bahawa penggunaan istilah yang

---

<sup>6</sup> Yusuf al-Qardhawi, 1987, *Al-Islam wa Al'Ilmaniyyah Wajhan li Wajhin*, Maktabah Wahbah, Cairo : 7

salah dalam berbahasa bukan saja memberi makna yang salah dalam bahasa itu sendiri, tetapi juga akan merusak cara berfikir orang yang berbahasa. Lebih jauh lagi, apabila istilah yang salah itu terkait dengan perkara-perkara yang fundamental dalam kehidupan, seperti tentang Tuhan, agama, nilai, pandangan hidup, dan sebagainya, maka hal itu akan merusak cara berfikir seseorang mengenai hakikat kewujudan dan kebenaran. Oleh kerana wahyu itu sendiri disampaikan melalui bahasa, maka kerusakan makna konsep-konsep yang berdasarkan wahyu, dengan sendirinya akan merusakkan wahyu itu sendiri.<sup>7</sup>

### C. Sejarah Awal Lahirnya Sekulerisme

Konsep sekulerisme telah bermula sejak awal masa Pencerahan Eropa, pasca kekuasaan berada di bawah tangan kekuatan hegemoni gereja kristen katolik pada Abad Pertengahan (abad ke-5 s/d ke-15 M). Di mana gereja dan negara berkolaborasi mendominasi segala aspek kehidupan masyarakat. Di bawah tampuk kekuasaan gereja, kebijakan yang dibuat oknum para rohaniawan tidak lagi sesuai dengan spirit kemanusiaan dan perkembangan zaman. Hal tersebut membuat kehidupan manusia terasa berada di dunia yang gelap. Tradisi ilmu pengetahuan dan agama dibuat tidak sejalan dalam merespon problem sosial kemanusiaan yang berkembang.

Kondisi ini menyebabkan trauma berat bagi masyarakat Barat yang semua persoalan kehidupan masyarakat diintervensi oleh gereja mulai dari urusan keluarga, sosial, politik dan ilmu pengetahuan. Intervensi yang berlebihan ini mengakibatkan kehancuran struktur sosial yang memaksa masyarakat Barat tersebut jatuh ke jurang kemunduran selama berabad-abad yang dikenal dengan Masa Kegelapan (*The Dark Ages*).<sup>8</sup> Ilmu pengetahuan terjadi kemandekan yang diliputi oleh akal manusia yang terbelenggu oleh dogma-dogma gereja buatan para gerejawan yang kaku. Copernicus misalnya yang

<sup>7</sup> Sayid Muhammad Nagib Alatas, 1978, *Islam and Secularism*, London Press, hal : 25

<sup>8</sup> Henry S. Lucas, 1993, *A Short History of Civilization (terj.)*, Jogja : hal : 39

mencetuskan teori heliosentris dalam bukunya *De Revolutionibus* pada tahun 1507, mendapat tentangan hebat dari gereja yang berpaham geosentris. Galileo Galilei yang membela Copernicus dalam bukunya *The System of the World* (tahun 1632), diancam hukuman mati dan akhirnya mati mengenaskan dalam penjara.

Abad kegelapan ini mulai dilawan pada abad ke-16 melalui gerakan sekularisasi. Pada abad-abad tersebut mulai muncul gerakan-gerakan perbaikan terhadap penyimpangan gereja. *Renaissance* atau kelahiran kembali ilmu pengetahuan dengan menghidupkan warisan Yunani-Romawi. Abad-abad selanjutnya yaitu abad ke-17 sampai dengan abad ke-19 merupakan kelanjutan dan pematangan fahaman sekularisme dengan adanya gerakan pencerahan (*enlightenment*). Pada abad-abad tersebut sudah mulai muncul buku-buku ilmu pengetahuan hasil pemikiran beberapa ilmuan seperti karya Francis Bacon (1620) yang berjudul *Novum Organum* dan *Critique of Pure Reason* oleh Immanuel Kant (1781).

Implikasinya muncul keberanian masyarakat untuk melakukan pembangkangan terhadap regime gereja yang semena-mena. Puncak dari semua itu adalah lahirnya pemberontakan terhadap kekuasaan gereja yang bermuara kepada terciptanya zaman pencerahan masyarakat Eropa. Teori sekulerisme yang mengakui adanya penyelewengan ajaran agama yang dilakukan oleh kekuasaan gereja atas nama agama yang dibawa secara berlebihan ke dalam ranah politik dan negara mulai mendapat tempat dalam ranah kehidupan dan politik.

Ini menyebabkan kepada tumbuhnya kesepahaman masyarakat eropah memandang bahawa negara harus bebas dari intervensi agama. Kehadiran agama dalam negara harus berperan sebagai sebuah lembaga yang netral dan bebas dari politik. Bagi mereka ada tiga prinsip utama dalam menjalani kehidupan bernegara, yaitu prinsip kebebasan, prinsip kesetaraan, dan prinsip netralitas. Berdasarkan prinsip netralitas itulah mengharuskan negara mengambil sikap netral

terhadap agama<sup>9</sup>. Implikasinya, jika negara mengutamakan atau mengadopsi ajaran-ajaran agama tertentu untuk mengatur kehidupan bernegara, berarti negara itu telah melanggar satu prinsip dasar sekulerisme.

Dari catatan sejarah tersebut dapat disimpulkan bahwa sekularisme itu lahir dari gagasan dan gerakan pemisahan antara ajaran gereja dengan tradisi keilmuaan yang akhirnya bermuara kepada gagasan kekuasaan. Bagi dunia Barat keberhasilan mereka melepaskan diri cengkeraman gereja adalah keberhasilan melepaskan diri dari zaman kegelapan (*dark ages*). Sementara abad ke-15 dan 16 sebagai abad kemenangan itu mereka namakan sebagai zaman kelahiran kembali (*renaissance*), kerana mereka telah bebas dari intervensi agama. Mereka juga kemudian menyebut abad ke-17 sampai dengan abad ke-19 sebagai zaman Pencerahan Eropa (*European Enlightenment*) sebagai perwujudan dari kesinambungan *renaissance*.

#### **D. Sekulerisme Dalam Dunia Islam (Pro Kontra Ilmuan Islam Terhadap Ide-Ide Sekulerisme)**

Bagi orang Barat dengan mudah akan dapat menerima paham sekularisme tanpa hambatan apa pun, sebab hal itu memang selari dengan pengalaman hidup mereka. Apalagi, orang Barat juga mempunyai argumen rasional untuk mengutamakan pemerintahan sekular (*secular regime*) daripada pemerintahan berlandaskan agama (*religious regime*), sebab pengalaman mereka menerapkan *religious regimes* telah melahirkan berbagai berbagai dampak buruk, seperti kemandekan pemikiran dan ilmu pengetahuan, permusuhan terhadap para ilmuwan, dominasi absolut gereja (Paus) atas kekuasaan raja-raja Eropa dan lain-lain<sup>10</sup> Jadi secara umum dapat dilihat bahawa tidak ada pro dan kontra yang serius dalam penerapan sekulerisme dalam

<sup>9</sup> Robert Audi, 2002, Agama dan Nalar Sekuler dalam Masyarakat Liberal, hal. 48

<sup>10</sup> Topo Santoso, 2003, *Membumikan Hukum Pidana Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, hal : 84

dunia Barat.

Kondisi seperti di atas sangat berbeza dengan upaya penerapan ide sekulisme dalam dunia Islam. Sekulerisme dalam dunia Islam terus menuai pro kontra antar kelompok yang mendukung dan menolak fahaman tersebut. Secara garis besar kelompok tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua arus utama. Yang pertama, adalah yang memandang bahawa Agama Islam tidak boleh menjadi asas bagi dasar negara. Sementara kelompok kedua, kelompok yang menginginkan bahawa konsep agama Islam harus menjadi asas negara.

Kelompok yang pertama ini lazimnya adalah mereka yang secara umum senantiasa mendukung ideologi-ideologi barat untuk diterapkan ke dalam dunia Islam. Mereka adalah para pendukung liberalisme yang terpesona dengan kultur dan peradaban Barat. Para pendukung liberalisme ini berpandangan bahawa politik dan agama adalah sesuatu yang terpisah. Bagi kelompok ini pembentukan pemerintahan dan kenegaraan adalah atas dasar manfaat-manfaat amaliah, bukan atas dasar sesuatu yang bersifat keruhanian.

Sejarah awal kelahiran kelompok ini dalam tradisi Islam adalah pasca penghapusan sistem kekhalifahan yang menandakan runtuhnya khalifah Turki Usmani di Mesir. Pada masa itu lahir pandangan-pandangan yang mendukung upaya yang dilakukan oleh Kamal At-Tartuk menubuhkan negara sekuler Turki. Tokoh-tokoh sekuler walaupun sebagiannya mempunyai latarbelakang agama yang cukup kuat seperti Ali Abd al-Raziq membenarkan upaya tersebut dan menentang keras dikaitkannya Islam dengan politik. Menurutnya, Islam hanya sebuah agama ritual, tidak ada sistem politik dalam Islam. Sistem politik Islam dikatakan sebagai rekayasa para ulama di zaman pertengahan. Bagi menjawab kedudukan Rasulullah sebagai pemimpin dan pengasas negara Islam Madinah, Ali mengatakan bahawa itu hanya satu kebetulan.<sup>11</sup>

---

11 Ali 'Abd al-Raziq, 1925, *Al-Islam wa Usul al-Hukm: Bahth fi al-Khilafah wa al-Hukumah fi al-Islam*, Kaherah: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, hal : 32

Lebih lanjut menurut kelompok ini bahawa Rasulullah sendiri belum pernah menentukan sistem politik dan kekuasaan tertentu melalui sunnah dan kebijaksanaannya.<sup>12</sup> Hal ini yang semestinya harus kita sedar agar politik tidak menjadi panglima gerakan Islam yang mempunyai keterkaitan dengan sebuah institusi yang bernama kekuasaan. Selain itu, Islam lebih mengutamakan fungsi pertolongan pada kaum miskin dan menderita serta tidak lebih memperhatikan secara khusus tentang bentuk negara. Hal-hal seperti itulah yang seharusnya menjadi tekanan bagi gerakan-gerakan Islam dalam membangun sebuah bangsa, bukan mementingkan formalisasi ajaran-ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, persoalan formalisasi ideologi Islam dalam kehidupan bernegara tidak menjadi kebutuhan utama dalam bernegara. Justru penampilan non-formal agama dalam kehidupan bernegara harus terwujud tanpa formalisasi dirinya. Dengan demikian, agama Islam menjadi sumber inspirasi bagi gerakan-gerakan Islam dalam kehidupan bernegara. Inti pandangan seperti itu terletak pada kesadaran bahawa agama harus lebih berfungsi nyata dalam kehidupan daripada membuat dirinya menjadi wahana bagi formalisasi agama yang bersangkutan dalam kehidupan bernegara.<sup>13</sup>

Bertolak belakang dengan argumen yang disampaikan oleh kelompok pertama, kelompok kedua mengharamkan fahaman sekulerisme. Bagi kelompok yang juga menolak fahaman liberalisme ini secara tegas menolak sekulerisme dalam konsep politik bernegara dengan beberapa alasan. Pertama, sekularisme adalah ide yang tidak memuaskan akal. Dengan kata lain, sekularisme tidak sejalan dengan akal (nalar) sehat manusia, tapi lebih didasarkan pada sikap jalan tengah. Kedua, sekularisme tidak sesuai dengan fitrah manusia, kerana sekulerisme menempatkan manusia pada posisi Tuhan yang

12 Harun Nasution, 2003, Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Bulan Bintang : Jakarta, hal : 76

13 Politik dalam Islam" <http://islamlib.com/id/artikel/politik-dalam-islam/>

Maha berkuasa untuk mengatur kehidupan manusia yang sedemikian kompleks. Padahal manusia adalah makhluk yang lemah untuk bisa mengatur kehidupan manusia. Ketiga, sekularisme telah melahirkan berbagai ide yang gagal dalam praktik yang malah menimbulkan penderitaan pedih pada manusia, seperti ideologi ekonomi kapitalisme. Keempat, sekularisme bertentangan dengan Islam yang secara historis dan teoritik mengharuskan menumbuhkan negara.<sup>14</sup>

Menanggapi tentang apakah Muhammad SAW tidak pernah diberikan mandat politik oleh Allah SWT, tapi hanya sebagai rasul Allah yang diberikan wahyu menyebarkan agama, kelompok kedua ini menanggapi dengan argumen yang tidak kalah rasional. Menurut mereka, memang Rasulullah SAW bukan diutus sebagai pemimpin politik, beliau adalah sebagai Rasul. Tetapi perlu diketahui konsep kerasulan beliau tidak sebatas menyampaikan pesan Allah yang bersifat ajaran semata. Selain dari itu rasul memiliki tugas yang berat yaitu menjadi contoh dan tauladan dalam melaksanakan Islam sebagai cara hidup (*way of life*). Rasulullah membawa pesan perubahan, karena Islam yang dibawanya mempunyai konsep dan kerangka perubahan sosial yang sempurna. Dalam masa yang singkat, beliau telah berhasil membuat perubahan dan reformasi yang mampu merubah pemikiran dan sosio-politik bangsa Arab. Semua perubahan ini berlaku karena beliau telah membuat perancangan dan program yang jitu dan bijaksana. Ini dapat dilihat bagaimana beliau berhijrah, membina persaudaraan, membentuk tatanan sosial dan membangun ekonomi, politik, sosial umat Islam di Madinah.

Pengkaji-pengkaji politik Islam setuju dengan pendapat prof. Muhammad Hamidullah yang mengatakan piagam Madinah yang dirumus oleh Rasulullah adalah satu perlembagaan pertama di dunia karena ia dicipta di masa dunia diperintah dengan sistem monarki, tidak berperlembagaan dan tidak mengenal kedaulatan undang-

---

14 Artikel "mengapa kita menolak sekularisme" <http://www.khabarislam.com/mengapa-kita-menolak-sekularisme.html>

undang.<sup>15</sup> Apa yang diperbuat oleh rasululullah tersebut secara nyata menggambarkan bahawa beliau semenjak itu telah melakukan langkah-langkah yang semestinya dilakukan oleh kepala negara.

### E. Penutup

Konsep sekulerisme, sebagaimana gambaran di atas menggambarkan suatu konsep tatanan negara yang memisahkan diri dari peran-peran agama. Lahirnya fahaman sekulerisme ini bagi dunia Barat adalah impak dari kekerasan yang dilakukan oleh regim gereja yang berkuasa pada abad-abad pertengahan. Akibat trauma panjang mereka itu telah mengilhami lahirnya sekulerisme dalam peradaban mereka.

Hal tersebut sangat berbeza dengan kondisi dan sikap ajaran yang ada dalam agama Islam. Sepanjang sejarahnya masyarakat Islam tidak pernah mengalami kondisi psikologi traumatik akibat berhadapan dengan kekuasaan regime Islam yang berkuasa. Konsep agama islam tidak berlebihan dalam mengatur jalannya suatu negara. Contoh yang diberikan oleh Rasulullah dalam memimpin ummat dan kemudian dilanjutkan oleh penggantinya, adalah satu bukti di mana kekuasaan Islam tidak memberikan sembarang kediktatoran.

Melihat kenyataan yang seperti itu tidak seharusnya ilmuan-ilmuan muslim latah dengan ajakan ilmuan barat untuk mengadopsi fahaman sekulerisme bagi dunia Islam. Malah sebaliknya para ilmuan hendaknya mendiskusikan semula bagaimana supaya beberapa negara yang mayoritas berpenduduk muslim yang sekarang ini telah menganut ideologi sekulerisme untuk kembali kepada sistem politik Islam yang asas. Selanjutnya secara bersama-sama mencari formulasi konsep politik Islam yang selari dengan perkembangan semasa.

---

<sup>15</sup> Muhammad Hamidullah dalam Muhamamd Salim al-Awwa., *Fi al-Nizam al-Siyasi li al-Dawlah al-Islamiyyah* (Kaherah: Dar al-Shuruq, 1989), 137.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali 'Abd al-Raziq, 1925, *Al-Islam wa Usul al-Hukm: Bahth fi al-Khilafah wa al-Hukumah fi al-Islam*, Kaherah : al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab
- Harun Nasution, 2003, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang : Jakarta
- Henry S. Lucas, 1993, *A Short History of Civilization (terj.)*, Yokyakarta
- Larry E. Shinner, 1974, *The Concept of Secularization in Empirical Research*, dalam William M. Newman, *The Social Meanings of Religion*, Chicago : Rand McNally College Publishing Company
- Muhammad Hamidullah, 1989, dalam Muhamamd Salim al-Awwa, *Fi al-Nizam al-Siyasi li al-Dawlah al-Islamiyyah*, Kaherah : Dar al-Shuruq
- Muhammad Qutb, 1986, *Jaahiliyyatu al-Qarni al-'Isyirin*, Daar el-Fikr : Beirut.
- Nurcholish Madjid, 1987, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan
- Robert Audi, 2002, *Agama dan Nalar Sekuler dalam Masyarakat Liberal*
- Sayid Muhammad Nagib Alatas, 1978, *Islam and Secularism*, London Press
- Topo Santoso, 2003, *Membumikan Hukum Pidana Islam*, Jakarta : Gema Insani Press
- Yusuf al-Qardhawi, 1987, *Al-Islam wa Al'Ilmaniyyah Wajhan li Wajhin*, Cairo : Maktabah Wahbah